

Capaian Peradaban Islam pada Masa Khulafaurrasyidin Abu Bakar As-Shiddiq

Muhamad Ridho¹, Arbi Yasin²

^{1,2} Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
e-mail: ridho10201998@gmail.com¹, arbiyasin@uinsuska.ac.id²

Abstrak

Peradaban Islam pada masa Abu Bakar As-Shiddiq merupakan periode penting dalam sejarah Islam, yang membentuk dasar bagi perkembangan Islam yang kuat dan berkelanjutan. Kita akan menjelajahi pencapaian-pencapaian signifikan yang dicapai oleh Abu Bakar As-Shiddiq selama masa kepemimpinannya sebagai khalifah pertama umat Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Sebelum dipimpin khalifah umat Islam di pimpin seorang Rasulullah utusan Allah yang bernama Nabi Muhammad SAW. Sebelum Nabi lahir, di Arab memiliki kepercayaan yang beraneka ragam dan bisa dikatakan Jaman Jahiliah. Setelah Nabi Muhammad lahir baru kehidupan pendudukan Arab mulai berubah sesuai ajaran Al-Quran. Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW baru disebut masa kepemimpinan periode Khulafa ar Rasyidin, dimana khalifa pertama bernama Abu Bakar Ash Shiddiq yang lahir pada 573 M dan meninggal pada 23 Jumadil Akhir 13H/634M. Abu Bakar Ash Shiddiq merupakan sahabat Nabi, selama masa kepemimpinannya banyak orang Arab kembali ke agama sebelumnya (murtad) serta banyak yang mengaku sebagai Nabi dan tidak membayar zakat. Khalifah Abu Bakar Ash Shiddiq bermusyawarah dengan para pemimpin Muhajirin dan Ansar tentang keberangkatan mereka ke utara. Pada masa Abu Bakar Ash Shiddiq juga pendidikan sangat diperhatikan. Jurnal ini menggunakan metode penelitian sejarah (historis) untuk mencari, mengumpulkan, membuktikan, menafsirkan, serta menyajikan hasil rekonstruksi imajinatif masa lampau sesuai dengan jejak-jejaknya.

Kata kunci: *Nabi Muhammad SAW, Khalifah, Abu Bakar Ash Shiddiq.*

Abstract

The Islamic civilization during the time of Abu Bakr As-Sidiq was an important period in the history of Islam, which formed the basis for the strong and continuous development of Islam. We will explore the significant achievements achieved by Abu Bakr As-Sidiq during his leadership as the first caliph of the Muslims after the death of the Prophet Muhammad SAW. Before being led by the caliph, the Muslims were led by a Messenger of God named Prophet Muhammad SAW. Before the prophet was born, in Arabia had diverse beliefs and could be said to be Jahiliah. After the prophet Muhammad was born, the life of the Arab occupation began to change according to the teachings of the Quran. After the death of the Prophet Muhammad SAW, it was called the leadership period of the Khulafa ar Rashidin period, where the first khalifa was named Abu Bakar Ash Shiddiq who was born in 573 AD and died on 23 Jumadil Akhir 13H/634M. Abu Bakr Ash Shiddiq was a companion of the prophet, during his leadership many Arabs returned to their previous religion (apostasy) and many claimed to be prophets and did not pay zakat. Caliph Abu Bakr Ash Shiddiq consulted with the leaders of Muhajirin and Ansar about their departure to the north. During the time of Abu Bakr Ash Shiddiq, education was also given great attention. This journal uses historical research methods to search, collect, prove, interpret, and present the results of imaginative reconstruction of the past in accordance with its traces.

Keywords: *Prophet Muhammad, Caliph, Abu Bakr Ash Shiddiq.*

PENDAHULUAN

Abu Bakar As-Sidiq, lahir pada tahun 573 M dan meninggal pada tahun 634 M, merupakan salah satu sahabat terdekat Nabi Muhammad SAW. Sepeninggal Nabi, Abu Bakar terpilih menjadi

khalifah pertama umat Islam melalui musyawarah. proses yang dipimpin oleh rekan sejawat. Masa jabatannya memang singkat, hanya dua tahun, namun ia mempunyai pengaruh yang besar terhadap awal perkembangan Islam.

Masyarakat Arab menganut pluralitas agama: paganisme, Yudaisme, dan Kristen adalah jenis agama penduduk Arab sebelum Islam. Paganisme adalah agama mayoritas mereka. Ratusan berhala dengan berbagai bentuk tersebar di sekitar Ka'bah. Yang dianggap dewa terbesar bangsa Arab yang ditempatkan di sekitar Ka'bah adalah Hubal. Nabi Muhammad SAW lahir di kalangan keluarga Hasyim di Makkah pada hari Senin tanggal 12 Rabiul Awwal, tepatnya tahun gajah (20 April 571 M). Sebagai Rasulullah, pembawa risalah kenabian di tengah masyarakat Jahili, Nabi Muhammad SAW. Diserahi tugas yang berat, beliau berjuang dengan hati terbuka, berupaya mentransfer kebudayaan zaman Jahili ke zaman Islam. zaman yang dipersatukan oleh tauhid, kemerdekaan, persaudaraan, persatuan dan keadilan.

Nabi Muhammad SAW meninggalkan rumahnya pada malam tanggal 27 Shafar, tahun ke-14 kenabian (12 September 622 M). Peristiwa keberangkatan Rasulullah dari Makkah ke Madinah merupakan suatu keputusan dan misi Allah dalam penyebaran Islam yang dilakukan Muhammad agar lebih cepat lagi. Selama 13 tahun, Nabi berdakwah di Makkah. Nabi Muhammad a.s. mengalami kerusuhan dan permusuhan. Namun pada saat itu di Madinah lebih mudah menerima ajaran para rasul dibandingkan masyarakat Makkah. Masyarakat Madinah menyambut kedatangan Nabi Muhammad SAW dengan gembira. Penduduk Madinah berkumpul untuk memeluk Islam. Oleh karena itu Islam berkembang di Madinah. Nabi Muhammad, menjabat sebagai kepala negara di Madinah dan kemudian mengubah sistem ekonomi dan keuangan negara sesuai dengan Al-Qur'an. Peraturan fisik pada masa awal Islam menunjukkan bahwa zakat memegang peranan penting dalam pelaksanaan kebijakan fisik, yaitu pembiayaan belanja negara dan fungsi pengaturannya untuk mencapai tujuan tertentu, misalnya pekerjaan.

Nabi Muhammad SAW yang diutus ke segala bangsa dengan risalahnya "rahmat lil-lamin" menjadikan syariat berikut ini universal, luas, nyaman dan cocok untuk segala tempat dan kondisi. Sepeninggal Rasulullah SAW pada tahun 10 Hijriah (632 M), yang dimaksud adalah orang yang kelak menjadi khalifah (penerus Rasulullah SAW). Permasalahan (politik) Khilafah muncul dan berkembang setelah wafatnya Rasulullah s.a.w.s. Sebab Nabi Muhammad SAW tidak pernah secara langsung menentukan siapa yang akan menggantikannya sebagai kepala pemerintahan. Pertanyaan penting yang menjadi tanda tanya masyarakat Madinah saat itu adalah siapa yang akan memerintah negara baru tersebut. Oleh karena itu, penguburan Nabi Muhammad SAW menjadi urusan sekunder bagi mereka.

Para sahabat memahami bahwa kelangsungan hidup Negara Islam baru sangat membutuhkan seorang pemimpin yang meneruskan semangat Rasulullah untuk menyebarkan Islam dan menyatukan serta melindungi kelompok Islam yang menyebarkannya di setiap sudut Semenanjung Arab. Permasalahan penggantian khalifah Nabi menjadi kepala negara pun muncul. Periode pertama ini dikenal juga dengan periode Khulafa ar Rasyidin. Pada masa Khulafa ar Rasyidin terjadi empat kali pergantian khilafah melalui pemilu. Proses pemilu dan sistem peralihan kekuasaan pada masa itu merupakan representasi sistem politik demokratis sebagai penerapan prinsip syura dalam kepemimpinan Islam. Utsman bin Afan memerintah selama 12 tahun dan Ali bin Abi Thalib selama 5 tahun. Abu Bakar Siddiq, sebaliknya sebagai khalifah pertama, hanya memerintah selama dua tahun.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah (historis) untuk mencari, mengumpulkan, membuktikan, menafsirkan, serta menyajikan hasil rekonstruksi imajinatif masa lampau sesuai dengan jejak-jejaknya. Pada penelitian ini, metode sejarah digunakan agar dapat mengupayakan sumber terpercaya sehingga menghasilkan sebuah karya yang jelas kebenarannya. Metode sejarah adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan data yang valid dengan menggunakan beberapa teknik, yakni heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (verifikasi), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan). Heuristik (pengumpulan sumber) merupakan proses mencari dan mengumpulkan sumber yang berhubungan erat dengan objek penelitian sebagai bahan-bahan dari penelitian itu sendiri. Kritik sumber (verifikasi) yaitu proses

dengan mengkritisi dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan untuk dibuktikan otentisitas dan kredibilitasnya. Interpretasi (penafsiran) atau sintesis adalah kegiatan untuk menafsirkan fakta-fakta dan menentukan makna. Histografi (penulisan) merupakan tahapan yang berisi hasil penafsiran dari fakta-fakta itu menjadi sebuah kisah sejarah yang selaras.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kata khulafa aslinya berarti “di belakang”, sehingga kata khalifah sering diartikan “diganti” (karena yang menggantikan selalu berada di belakang orang yang digantikan). Dalam konsep Islam, manusia adalah khalifah, wakil, agen atau duta Tuhan di muka bumi. bagaimana menunaikan tugas suci khilafah. Oleh karena itu, seseorang mempunyai sejumlah peluang untuk melakukan aktivitas tersebut. Misalnya, orang menawarkan kesempatan untuk melakukan hal ini. Kata khalifah juga diartikan kedudukan kepala negara penerus nabi Muhammad a.s. Dengan kata lain, dia adalah penerus Nabi SAW yang menduduki jabatan kepala pemerintahan Islam dalam urusan agama dan duniawi. Dapat dikatakan bahwa kondisi manusia dapat digambarkan sebagai khilafah. Seorang khalifah yang berwenang menjabat sebagai pemimpin dan pengurus daerah bukanlah seseorang yang diangkat tanpa suatu alasan yang mendasar dan harus memenuhi syarat-syarat tertentu untuk dapat menyandang gelar khalifah.

Adapun syarat-syarat yang harus dimiliki seorang khalifah, pertama-tama, ia harus mampu mengikuti perintah Allah dan membimbing umatnya ke jalan yang benar. Artinya bimbingan dan nasehat baik langsung dari Khilafah, maupun melalui para Pembantu Khilafah atau para pejabat Khilafah, agar manusia memperoleh ilmu yang memungkinkannya mengamalkan akhlak mulia dalam masyarakat. Kedua, khalifah adalah orang yang Allah anugerahkan keinginan untuk berbahagia.

Seorang khalifah harus menjadi murid Allah, karena ia adalah teladan bagi umatnya dalam segala tindakannya. Ketiga, khalifah adalah hamba Allah yang mampu menunaikan pengabdian kepada Allah melalui perbuatannya. Keempat, sabar dan mampu menunaikan tugasnya. Sebagai Khalifah, Anda menghadapi tantangan besar. Oleh karena itu, ketekunan adalah kunci keberhasilan kepemimpinan dan, yang kelima, seseorang yang teguh percaya kepada Tuhan. Seorang khalifah harus mempunyai iman yang kuat agar tidak tersesat.

Nama asli Abu Bakar Ash Siddiq adalah Abdullah bin Utsman bin Amir bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim bin Murrah al-Taimy. Pada Zaman Jahiliah disebut Abdul-Ka'bah dan kemudian digantikan oleh seorang nabi bernama Abdullah. Julukannya Abu Bakar Ash Siddiq karena ia masuk Islam di usia muda. Ia juga bergelar Esh Siddiq karena ketergesaannya melegitimasi Nabi dalam berbagai peristiwa termasuk Isra dan Miraj. Abu Bakar Ash Siddiq lahir pada tahun 573 M dan meninggal pada tanggal 23 Jumadil Akhir 13H/634M. Abu Bakar Ash Siddiq adalah putra seorang bangsawan Mekkah yang mulia. Dan ketika Nabi Muhammad SAW menganjurkan Abu Bakar untuk masuk Islam, beliau menjadi pemuda pertama yang masuk Islam. Ketaatannya terhadap Islam patut mendapat pujian. Dia mewariskan seluruh hartanya kepada kaum muslimin dan selalu mendampingi Nabi SAW. pemenuhan misi Islam sampai wafatnya Nabi.

Abu Bakar Ash Siddiq adalah orang yang pembawaannya tenang dan bijaksana, perasaannya lembut sehingga mudah termakan kesedihan, dan juga cenderung lemah. Di dalam lembah manis ini ada jiwanya dan dia tidak pernah menyerah, meski hanya beberapa inci. Abu Bakar juga mempunyai sifat keagungan dimana terlihat bahwa beliau selalu rendah hati dihadapan Rasulullah. Abu Bakar Ash Siddiq termasuk di antara orang-orang yang membela Rasulullah SAW, ketika ia dianiaya dan diejek oleh kaum Quraisy. Abu Bakari juga termasuk orang yang meyakini peristiwa Isra dan Mi'raj Nabi Muhammad a.s. dialah pula yang menemani perjalanan (migrasi) Nabi dan mengusir rancangan jahat kaum Yahudi dari Jethsrib.

Periode pertama ini, dikenal juga dengan masa Khulafa al-Rasyidin, dimulai setelah wafatnya Nabi SAW dengan terpilihnya Abu Bakr al-Siddiq sebagai khalifah. Periode ini berlangsung sekitar 29 tahun, yaitu. 11-40 Hijriah atau 632-661. Khalifah pertama adalah Abu Bakar as Siddiq yang memerintah selama dua tahun (11-13 H/632-634 M). Abu Bakar Ash Siddiq terpilih setelah melalui proses diskusi yang sulit antara kelompok Muhajirin dan Ansar. Pertemuan Tsaqifah Bani Sa'adah menjadi ajang perdebatan antar kawan lama mengenai sistem politik yang

akan dibangun. Diskusi ini dipicu oleh dua hal. Pertama, sistem politik Nabi sebagai pemegang otoritas agama belum jelas. Persaingan kelompok sosial antara Muhajir dan Ansar yang merasa mempunyai hak yang sama terhadap pemimpin Muslim. Berakhirnya drama politik di Tsakifah Bani Sa'adah adalah pengakuan Abu Bakar Ash Siddiq sebagai khalifah oleh mayoritas umat Islam saat itu. Alasan memilih Abu Bakar adalah senioritas, loyalitas dan kompetensi. Abu Bakar Ash Siddiq tergabung dalam kelompok Sabiqun al-Awarun, telah bersumpah setia kepada Nabi dan memiliki kapasitas intelektual yang besar terhadap Islam.

Pada masa kekhalifahan Abu Bakar Ash Siddiq mulai terjadi berbagai macam pemberontakan di kalangan umat Islam berupa fitnah yang dilakukan oleh orang-orang murtad, para nabi dan orang-orang yang enggan membayar zakat. Berdasarkan keadaan tersebut, Khalifah Abu Bakar Ash Siddiq mengambil langkah tegas untuk menjamin keimanan dan kestabilan kehidupan umat Islam dengan memerangi pemberontak, yang kemudian dikenal dengan Pertempuran Lidda. Keadaan penduduk kembali stabil, banyak umat Islam yang meninggal, di antaranya para sahabat nabi, dan ada juga hafiz Alquran.

Untuk ancaman dari luar, Abu Bakar Ash Siddiq menghadapi ancaman dari utara, Kekaisaran Romawi, dan dari timur, Kekaisaran Persia. Untuk menghadapi segala ancaman tersebut, Abu Bakar Ash Siddiq mengerahkan kekuatan dan strategi untuk mengambil keputusan yang tepat. Keputusan Abu Bakar Ash Siddiq (saat itu) dinilai bertentangan dengan opini publik dan massa. Namun tekad Abu Bakar Ash Siddiq membuahkan hasil. Dalam pengertian ini, Abu Bakar menggunakan pikiran jernih dan ijtihadnya untuk menegakkan kebenaran. Hikmah yang diterima dari Abu Bakar Ash Siddiq antara lain: Penarikan pasukan Osama bin Zayed. Tepat sebelum Nabi Muhammad SAW jatuh sakit, beliau berhasil mengumpulkan pasukan dan bergerak menuju perbatasan Suriah. Dia mempercayakan tanggung jawab di lapangan kepada Osama bin Zayed. Baru sekitar lima kilometer pasukan Osama bin Zayed meninggalkan kota Madinah ketika tersiar kabar bahwa Nabi Muhammad SAW sedang sakit. Nabi Muhammad SAW sedang sakit, namun masih ada waktu untuk terus mengirimkan pasukan ke utara.

Setelah pemakaman Nabi Muhammad SAW, setelah masyarakat bersumpah setia kepada Abu Bakar Ash Siddiq, malam itu juga terjadi perundingan antara Khalifah Abu Bakar Ash Siddiq dengan para pemimpin Muhajirin dan Ansar mengenai keberangkatan mereka ke utara. Dengan wafatnya Nabi Muhammad SAW dan diangkatnya Abu Bakar Ash Siddiq sebagai khalifah, suku-suku Arab tidak mau tunduk kepada penguasa pusat di Madinah. Oleh karena itu, ada kelompok yang ingin kembali ke agama asalnya atau meninggalkan agamanya, tidak mau membayar zakat, bahkan ada pula yang menentang sistem zakat karena menganggapnya sebagai pajak atau pajak. Mereka tersebar di seluruh wilayah Arab, namun hanya di wilayah Madinah, Makkah dan Taif yang menganut ajaran Islam. Selain itu, beberapa kelompok mengklaim bahwa pemimpin mereka adalah Nabi baru, penerus mendiang Nabi Muhammad SAW. Kelompok ini juga mempunyai banyak pengikut dan pendukung. Abadi dan kontribusinya terhadap pelestarian dan kemurnian Islam, satu-satunya upaya Abu Bakar Ash Siddiq adalah tekadnya untuk menyalin Al-Qur'an dan menyusunnya dalam Mushaf. Upaya ini dilakukan Abu Bakar Ash-Shiddiq mengingat sebagian besar Hafiz Al-Qur'an gugur di berbagai medan pertempuran melawan kaum kafir.

Pembahasan

Pencapaian peradaban islam pada masa Abu Bakar As-Shiddiq

Abu Bakar As-Shiddiq sebagai khalifah pertama dalam sejarah kaum muslimin memerintah sangat singkat bila dibandingkan tiga khalifah lainnya yakni Umar bin Khattab yang berkuasa selama sepuluh tahun, Utsman bin Affan yang berkuasa selama dua belas tahun dan Ali bin Abi Thalib yang berkuasa selama lima tahun. Sedangkan Abu Bakar As-Shiddiq hanya berkuasa selama dua tahun.

Dalam masa pemerintah yang singkat tersebut Abu Bakar As-Shiddiq menempuh berbagai kebijakan-kebijakan dalam rangka menjaga keutuhan kaum muslimin, karena pasca wafatnya Rasulullah SAW dan terpilihnya Abu Bakar As-Shiddiq menjadi khalifah, hampir seluruh daerah kekuasaan kaum muslimin mengalami pergolakan, seperti: adanya usaha-usaha untuk memisahkan diri dari agama dan negara Islam yang diakibatkan oleh gerakan pemurtadan yang dilancarkan oleh para nabi palsu diantaranya adalah Muzailamah Al-Kadzdzab yang punya

pengaruh atas wilayah Yamamah, Al-Aswad Al- Insi Al-Kadzdab yang punya pengaruh di Yaman, Thulaihah bin Khuwailid Al-Asadi yang punya pengaruh di wilayah Nejd. Orang-orang yang mengaku sebagai nabi tersebut sangat membahayakan keadaan dan keutuhan kaum muslimin. Selain nabi palsu terjadi pula penentangan beberapa suku atas zakat yang harus mereka keluarkan. Selain itu, bangsa Romawi dan Persia mengancam wilayah perbatasan kaum muslimin. Secara garis besar adapun kebijakan-kebijakan menonjol yang ditempuh Abu Bakar pada masa pemerintahannya adalah sebagai berikut:

1. Memberangkatkan Pasukan Usamah bin Zaid ke Kawasan Syam

Ketika Nabi Muhammad SAW masih hidup bahkan sebelum beliau sakit, beliau telah merencanakan mengirim pasukan ke wilayah utara khususnya ke kawasan Syam. Persoalannya adalah kabilah-kabilah di kawasan tersebut adalah sekutu bangsa Romawi dimana kabilah-kabilah tersebut dengan Romawi sewaktu-waktu dapat menyerang kaum muslimin. Itulah sebabnya sehingga daerah setempat harus ditaklukkan untuk menjaga keutuhan wilayah Islam.

Sebelum memberangkatkan pasukan tersebut Abu Bakar As-Shiddiq memberikan pesan dan mengingatkan etika perang dalam Islam bahwa: janganlah berkhianat, jangan menyembunyikan harta rampasan perang sebelum dibagikan, jangan ingkar janji, jangan memutilasi tubuh musuh, jangan membunuh anak kecil, orang tua dan wanita, jangan merusak pohon kurma dan jangan pula menebangnya, jangan sembelih binatang kecuali untuk dimakan, jangan mengganggu orang yang berada dalam tempat ibadah mereka. Berangkatlah pasukan tersebut dengan memegang teguh amanat Abu Bakar As-Shiddiq setelah dua bula melakukan ekspedisi di kawasan Syam maka pasukan tersebut kembali lagi ke Madinah dengan membawa keberhasilan menggertak pasukan Romawi sehingga Kaisar Romawi Heraclius berkata: sungguh tidak bisa dibenarkan karena kematian beberapa teman mereka menyerbu tanah kita.

2. Mengembalikan Kaum Muslimin pada Ajaran Islam yang Benar dan Memberantas Para Nabi Palsu

Ketika Nabi Muhammad SAW wafat dan Abu Bakar resmi menjadi khalifah maka banyak kabilah-kabilah Arab yang tidak mau membayar zakat kepada khalifah Abu Bakar di Madinah. Ketidakmauan mereka didasarkan karena mereka beranggapan bahwa pembayaran itu sebagai upeti yang tidak berlaku lagi sesudah Rasulullah SAW wafat. Demikian yang terjadi pada bangsa Arab setelah Rasulullah wafat, lalu kemudian apa yang harus dilakukan oleh kaum Muslimin untuk menyelesaikannya? Oleh karena itu untuk memerangi mereka tidaklah mudah setelah Abu Bakar As-Shiddiq melaksanakan perintah mengirimkan Usamah, sebab jumlah kaum Muslimin sangat sedikit untuk mempertahankan Madinah. Apakah mereka akan membiarkan para pembangkang untuk tidak membayar zakat.

Abu Bakar As-Shiddiq kemudian bermusyawarah dengan para sahabat besarnya guna meminta saran dalam memerangi mereka yang tidak mau membayar zakat. Umar Bin Khattab dan beberapa orang sahabat berpendapat untuk tidak memerangi mereka yang tidak mau menunaikan zakat, namun mereka beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, musyawarah ini berjalan cukup sengit, saling berlawanan dan berkepanjangan. Mayoritas dari sahabat ini tidak menginginkan perang. Namun, pendirian Abu Bakar As-Shiddiq untuk memerangi kaum yang murtad pun tidak dapat lagi digoyahkan, Abu Bakar As-Shiddiq betul-betul akan memeranginya. Tepat pada bulan Jumadil Akhir 11 H. Abu Bakar As-Shiddiq mengerahkan seluruh penduduk Madinah dan para perbatasan untuk menyerbu orang-orang Arab yang murtad sekitar Madinah. Tatkala pasukan Abu Bakar Al-Shiddiq bertemu dengan musuh yang berasal dari Bani Abs, Bani Murrhah, Dzubyan dan yang turut bersama mereka dari Bani Kinanah, datang bantuan dari Thulaihah bersama keponakannya yang bernama Hibal.

Ketika dua pasukan ini bertemu, musuh membuat akal yang licik dengan menggunakan alat untuk menakuti unta, alat itu berupa kantong kulit tempat menyimpan air yang telah mereka tiup dan mereka ikatkan dengan tali lalu mereka menendang-nendangnya dengan kaki didepan unta hingga mengeluarkan gemuruh dan bising. Dan unta kaum Muslimin berlarian tanpa bisa dikendalikan.

Setelah kejadian ini musuh beranggapan kalau kaum Muslimin sudah lemah. Malam itu Abu Bakar As-Shiddiq dalam keadaan siaga sambil memberi pengarahan dan motivasi kepada kaum Muslimin. Di akhir malam Abu Bakar As-Shiddiq keluar membawa seluruh pasukannya untuk menyerang musuh, di sayap kanan pasukan di pimpin oleh Al-Nu'man Bin Muqarrim, di sayap kiri berdiri saudaranya Abdullah Bin Muqarrim, dan di garis tengah pasukan di pimpin oleh Suaid Bin Muqarrim.

Kedua pasukan ini bertemu ketika fajar mulaiterbit, tetapi musuh tidak sadar akan kedatangan pasukan dari kaum Muslimin, sehingga pedang-pedang dari pihak kaum Muslimin menghabisi mereka. Kaum Muslimin mendapatkan kemenangan sebelum matahari terbit, musuh pun kalah dan kabur. Khalifah Abu Bakar As-Shiddiq pun mengikuti dan mengejar mereka hingga sampai ke Dzil Qishshah. Di sana, Khalifah Abu Bakar As-Shiddiq menempatkan An-Nu'man Bin Al-Muqarrim bersama sejumlah Pasukan, sementara Abu Bakar As-Shiddiq kembali ke Madinah. Dengan melihat hal tersebut Bani Dzubyhan dan Abs langsung memanfaatkan kesempatan itu dan menyerang pasukan Al-Nu'man Bin Muqarrim beserta pasukannya, kemudian berhasil mengalahkan mereka serta membunuh banyak di antara mereka. Kaum Muslimin merasa sangat terpukul akan kejadian yang menimpanya dan Abu Bakar As-Shiddiq berjanji akan membalas semua kejadian tersebut dan berjanji akan membunuh setiap kabilah dalam jumlah yang lebih banyak lagi dari jumlah kaum Muslimin.

Akhirnya, hasil dari pertempuran itu kaum Muslimin kembali membayar zakat setelah kemenangan yang didapatkan di Dzil Qishshah. Pada malam harinya dari setiap kabilah mulai berdatangan ke Madinah. Yang pertama kali yang membayar zakat yakni Safwan dan Zabriqan, pemimpin-pemimpin Bani Tamim, Adi Bin Hatim Al-Ta'i dari kabilah Tayyi', maka kota Madinah pun di penuhi harta zakat.

Selain itu, Abu Bakar juga memerangi memerangi orang yang mengaku sebagai nabi. Muzailamah Al-Kadzdzab adalah orang yang mengaku sebagai nabi, ia berasal dari Bani Hanifah di Yamamah. Ia mempunyai banyak pengikut yang meyakini ia sebagai seorang nabi. Ia memiliki pasukan lebih dari empat puluh ribu serdadu.

Untuk menghadapi hal tersebut maka, Khalifah Abu Bakar As-Shiddiq mengirimkan pasukan dibawah pimpinan Khalid bin Walid. Maka, terjadilah perang dahsyat antara kaum muslimin dengan kaum murtad tersebut yang dikenal dengan Perang Yamamah. Kaum muslimin berhasil mengalahkan musuhnya bahkan, berhasil membunuh sang nabi palsu tersebut sehingga berhasil memadamkan gerakan nabi palsu dan kaum murtad. Namun, dalam perang tersebut banyak dari penghafal Alqur'an yang gugur sebagai syuhada.

3. Mengumpulkan Alqur'an Dalam Satu Mushaf

Pada perang Yamamah yang terjadi pada tahun ke dua belas Hijriah terdapat tujuh puluh penghafal Alqur'an dari sahabat yang gugur sebagai syuhada. Maka dari itu, Umar bin Khattab sangat khawatir kalau peperangan di tempat-tempat lainnya akan membunuh banyak lagi penghafal. Sehingga Umar bin Khattab mengusulkan kepada Khalifah Abu Bakar As-Shiddiq untuk mengumpulkan Alqur'an karena dikhawatirkan akan musnah.

Pada awalnya Khalifah Abu Bakar As-Shiddiq menolak usulan tersebut dengan alasan tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW. Namun terus dibujuk oleh Umar bin Khattab hingga Allah SWT membuka hati sang khalifah untuk menerima usulan Umar bin Khattab tersebut. Khalifah Abu Bakar membentuk panitia pengumpulan Alqur'an yang diketuai oleh Zait bin Tsabit sang juru tulis wahyu Rasulullah SAW. Zait binTsabit memulai mengerjakan tugas berat tersebut dengan bersandar pada hafalan para penghafal dan catatan para penulis. Kemudian lembaran tersebut disimpan oleh Khalifah Abu Bakar sampai ia wafat pada tahun ke tiga belas Hijriah.

4. Mengirim Pasukan ke Irak dan Syam

Untuk menyebarkan Ajaran Islam dan menjaga keutuhan wilayah kaum muslimin maka khalifah Abu Bakar As-Shiddiq mengirimkan pasukan ke wilayah luar Arab. Ia mengirim pasukan dibawah pimpinan Khalid bin Walid ke Irak dan dapat menguasai Hirah pada tahun 637 M. Ia juga mengirim pasukan ke Syam dibawah pimpinan tiga jenderal nya yaitu: Amr bin Ash, Yazin bin Abi Sufyan dan Syurahbil bin Hasanah. Kebijakan tersebut ditempuh oleh Khalifah Abu Bakar As-Shiddiq setelah berhasil mengamankan wilayah di dalam negerinya.

5. Perang Riddah

Ada tiga golongan pembangkang yang muncul sepeninggal Rasulullah, yaitu orang-orang murtad, orang-orang yang enggan membayar zakat dan Nabi-nabi palsu. Orang-orang murtad muncul di Bahrain, sedangkan orang yang tidak mau membayar zakat kebanyakan terdapat di Yaman, Yamamah dan Oman. Adapun Nabi-nabi palsu muncul di Yaman (al-Aswad), Yamamah (Musailamah), Arabia selatan (Thulaihah), Arabia tengah (Sajah). Yang terakhir ini paling banyak pengikutnya, apalagi dia menikah dengan Musailamah. Di lihat dari letak geografisnya, hanya Hijaz yang tidak ketularan wabah kaum penyeleweng itu. Munculnya kaum penyeleweng ini disebabkan karena mereka belum memahami Islam secara benar, selain itu ada ambisi pribadi. Hal ini dapat dimengerti karena banyak di antara mereka yang baru masuk Islam satu atau dua tahun sebelum Nabi Muhammad s.a.w. wafat. Hal itu tidak terjadi pada penduduk Hijaz.

Untuk menghadapi kaum penyeleweng itu, Abu Bakar bermusyawarah dengan para sahabat terkemuka. Diputuskan bahwa semua kaum penyeleweng itu harus diperangi sampai mereka kembali kepada kebenaran. Kemudian Abu Bakar membentuk 11 pasukan, antara lain dipimpin oleh Khalid bin Walid, Amr bin Al-Ash, Ikrimah bin Abi Jalal dan Surahbil bin Hasanah. Kepada mereka dinasehatkan agar hanya menyerang orang-orang yang menolak diajak ke jalan yang benar. Perang ini disebut dengan "Perang Riddah" (perang melawan kemurtadan)

SIMPULAN

Para sahabat menyadari bahwa kelangsungan hidup negara Islam yang baru terwujud itu sangat membutuhkan pemimpin yang akan meneruskan semangat Rasulullah menyebarkan Islam dan mempersatukan beserta melindungi kelompok Muslim yang telah menyebarkan ke semua pelosok jazirah Arab.

Seorang khalifah yang diberdayakan untuk menjalankan fungsi pemimpin dan administrator daerah bukanlah orang yang diangkat tanpa alasan yang mendasar, dan harus memenuhi syarat-syarat tertentu untuk dapat menyandang gelar khalifah tersebut. Berdasarkan keadaan tersebut, Khalifah Abu Bakar As-Shiddiq mengambil langkah tegas untuk menjamin keimanan dan kehidupan umat Islam yang stabil dengan memerangi pemberontak. Pencapaian peradaban Islam pada masa Abu Bakar As-Shiddiq

1. Memberangkatkan Pasukan Usamah bin Zaid ke Kawasan Syam
2. Mengembalikan Kaum Muslimin pada Ajaran Islam yang Benar dan Memberantas Para Nabi Palsu
3. Mengumpulkan Alqur'an Dalam Satu Mushaf
4. Mengirim Pasukan ke Irak dan Syam
5. Perang Riddah

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qaththan. Syaikh Manna. (2005). *Mabahits Fi Ulumi Al-Qur'an*, terj. H. Aunur Rafiq El-Mazi, Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- al-Syabuny, Muhammad Ali. (1999). *Studi Ilmu Al-Qur'an*. Bandung: Cv Pustaka Setia.
- Al-Umairi, Abdul Aziz bin Ibrahim. *al-Futuh al-Islamiyah*, terj. Abdul Basith Basamhah. (2013). *Penaklukan Dalam Islam*. Jakarta: Darus Sunnah.
- Ash-Shalabi, Ali Muhammad. *Abu Bakar Al-Siddiq; Syakshiyatuhu Wa'ashruhu*, terj. Masturi Irham dan Muhammad Aniq, *Biografi Abu Bakar Al-Siddiq*.
- Haekal, Muhammad Husain. *Al-Siddiq Abu Bakr*, terj. Ali Audah. (2010). *Abu Bakar Al- Siddiq: Sebuah Biografi dan Stui Analisis Tentang Permulaan Sejarah Islam Sepeninggal Nabi*. Jakarta, PT. Pustaka Litera Antar Nusa.
- Hedriani, E. (2016). *Metode Sejarah Dalam Penelitian Tari*. *Jurnal Seni Makalangan*, 3(2).
- Ibrahim Hasan, Hasan. (2006). *Sejarah dan Kebudayaan Islam* J. 1, c. 2. Jakarta: Kalam Mulia.
- Katsir, Ibnu. *Tartib wa Tahdzib Kitab Al-Bidayah wan Nihayah*, Terj. Abu Ihsan Al-Atsari, *Al-Bidayan Wan Nihayah Masa Khulafa'ur Rasyidin*.
- Nasution. Harun. (2010), *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya (Jilid I)*, Jakarta: UI Press.
- Syalabi, Ahmad. (1997). *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, j.1 Jakarta: Pt al-Husna Zikra.